

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ekonomi sangat tinggi tidak terlepas mengenai saham dan pasar modal, pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan modal dengan menjual sahamnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan calon investor dalam berinvestasi saham. Hasil analisis kondisi keuangan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, dijual, atau dipertahankan Fahrizal,(2019)[1].

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Wujud saham berupa selebar kertas yang menerangkan siapa pemilikinya. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah dilakukan di bursa efek indonesia dimana bentuk kepemilikan tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemilikinya tapi sudah berupa *account* atas nama pemilik atau saham tanpa warkat Fahrizal, (2019)[1].

Manajer sebagai agen pengelola perusahaan diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang akhirnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari waktu ke waktu karena dengan stabilitas dividen tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam investasi Fahrizal,(2019)[1].

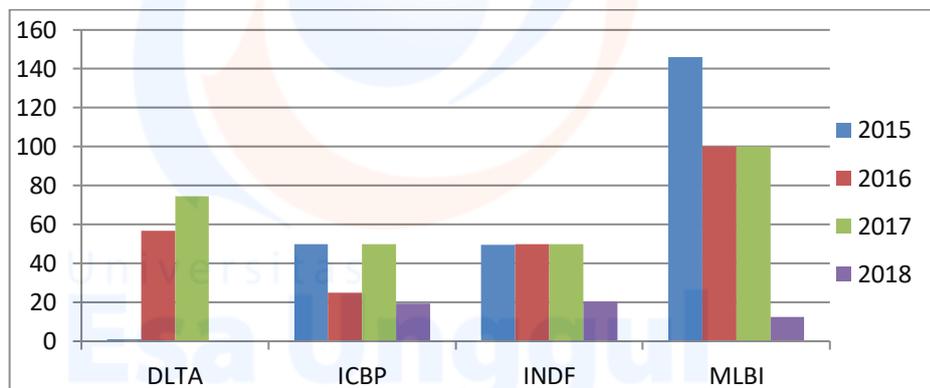
Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian pembayaran dividen yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Hal ini disebabkan risiko saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi seperti keadaan perekonomian, politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten. Jika investor ingin memperoleh keuntungan dari suatu investasi saham, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang menentukan kebijakan dividen. Faktor- faktor tersebut bisa saja faktor dari eksternal maupun faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kenaikan tingkat laba adalah suatu pertanda positif bagi pelaku pasar modal, karena dengan meningkatnya tingkat laba, para pemilik modal lebih berinvestasi dalam bentuk saham R.Ait Novatiani dan Novi Oktaviani (2017)[2]

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak (*EAT*) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Tujuan para investor atau pemegang saham berinvestasi pastinya yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain dividen investor juga mengharapkan *return* saham. Maka sebelum berinvestasi, para investor melakukan analisis keuangan untuk memprediksi laba yang dihasilkan di masa mendatang agar nantinya memperoleh dividen sesuai dengan yang diharapkan. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis R.Ait Novatiani dan Novi Oktaviani (2017)[2]

Kondisi keuangan perusahaan yang baik memberikan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap pembagian dividen, karena investor akan tertarik membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen. Para investor lebih menginginkan pembayaran dividen tunai (*cash dividend*) dibanding dalam bentuk lain, karena membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan Fahrizal,(2019)[1].

Berikut grafik fluktuasi pembayaran *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.



Grafik 1.1 *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1 *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2015-2018. *Dividen Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan yang sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Perusahaan yang fluktuatif adalah kode perusahaan DLTA tahun 2015 sebesar 1,01, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 56,80, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 74,41, dan tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,00. Lalu diikuti kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 49,75, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 24,94, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 49,76, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 19,41. Kode

perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 49,70, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 49,79, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 49,92, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 20,24. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 145,92, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 100,00, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 99,95, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 12,39.

Berdasarkan data pada Grafik 1.1, menunjukkan besar kecilnya pembagian *dividen payout ratio* yang terjadi selama tahun 2015-2018 di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Dimana kode perusahaan DLTA pada tahun 2015-2017 membagikan dividen tetapi pada tahun 2018 perusahaan tidak membagikan dividen, kode perusahaan ICBP mengalami Fluktuaktif pada tahun 2015 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan, kode perusahaan INDF mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dalam pembagian dividen akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan, kode perusahaan, dan kode perusahaan MLBI mengalami penurunan pada tahun 2015-2018.

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Kebijakan dividen tersebut merupakan kebijakan yang melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan keduanya saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya Fahrizal,(2019)[1].

Jika tingkat pengembalian yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan resiko investasi yang diproyeksikan bisa diminimalkan maka investor bisa memperoleh dividen yang maksimal. Seorang investor tentunya harus mampu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana menempatkan investasinya agar dividen ataupun tingkat pengembalian yang diharapkan bisa maksimal dengan cara mengelola investasinya dengan memperhatikan kondisi pasar modal agar terhindar juga dari risiko investasi yang bisa saja merugikan.

Dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi lebih membuka pemikiran untuk melakukan penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan, Profitabilitas, Likuiditas dan Manajemen Laba serta pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Pemilihan dilakukan berdasarkan pada analisis fundamental guna mengetahui prospek saham tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investor dapat memprediksi apakah investasinya akan memperoleh keuntungan. Seorang investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi sebelum melakukan keputusan investasi. Hal ini dilakukan guna mengurangi resiko investasi dan mendapatkan dividen di masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor membutuhkan berbagai informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan. Informasi didapat

berupa informasi dalam bentuk informasi akuntansi yaitu dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang nantinya menggambarkan kondisi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. Eduardus Tandelilin (2010:342)[3] Analisis rasio keuangan adalah merupakan suatu yang signifikan dari tahun ke tahun. Alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi / Laba, dan Arus Kas dalam periode tertentu.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372)[3] untuk melakukan analisa perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator yang penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu membayar dividen yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan.

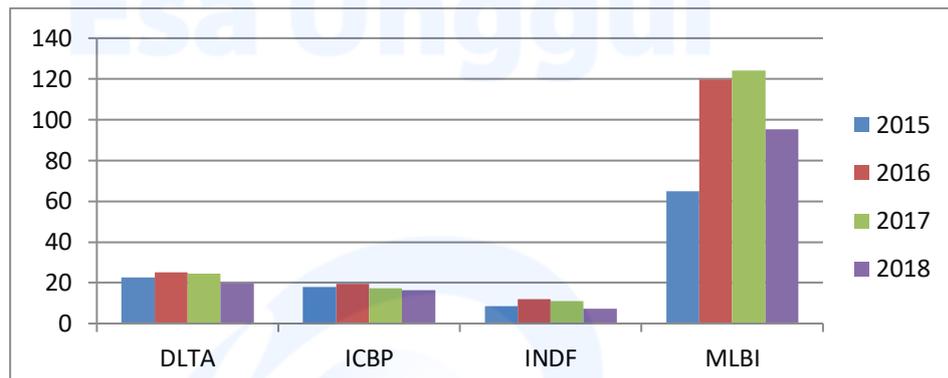
Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan praktik manajemen laba, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek Lukman Syamsuddin (2009:40)[4].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi Kasmir, (2014:115)[5]. Digunakannya *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut ke depannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor. Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. ROE digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri Kasmir, (2014:115)[5].

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Pemegang saham yang erat kaitannya dengan dividen, semakin tinggi ROE maka laba semakin tinggi, laba yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dengan

harapan akan mendapatkan dividen. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan pembagian dividen. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham Rika Dwi Ayu Parmitasari, (2015)[6]

Berikut grafik nilai *Return On Equity* (ROE) yang ada pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018



Grafik 1.2 *Return On Equity* (ROE)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

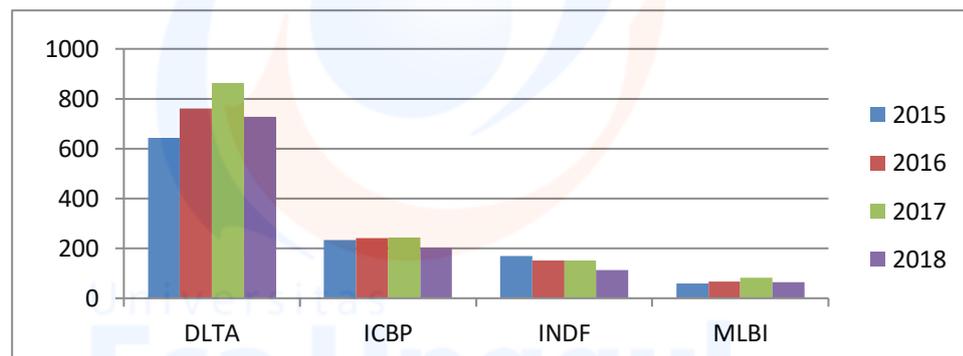
Berdasarkan grafik 1.2 *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015-2018. *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar mendapat respon dari investor. Perusahaan yang mengalami fluktuatif rasio profitabilitas yaitu kode perusahaan DLTA yang mempunyai profitabilitas tahun 2015 sebesar 22,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 25,14, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 24,44, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 19,81. Lalu diikuti oleh kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 17,84, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 19,63, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 17,43, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 16,21. Lalu kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 8,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 11,99, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 11,00, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7,37. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 64,83, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 119,68, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 124,15, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 95,40.

Seperti fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yaitu PT. Delta Djakarta Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Mamkur Tbk, dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Dimana tahun 2016 ke-4 perusahaan ini mengalami kenaikan dalam yang fluktuatif tetapi pada tahun 2017 dan 2018 mengalami

penurunan dimana perusahaan hanya mendapatkan laba lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya Kasmir,(2014:110)[5]. Rasio ini sangat penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya akan membawa perusahaan kearah kebangkrutan. Peneliti menggunakan *current ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dengan rasio ini mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Likuiditas merupakan pertimbangan dalam kebijakan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen Silviana Sapitri, (2016) [7].

Berikut tabel nilai *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.



Grafik 1.3 *Current Ratio* (CR)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 *Current Ratio* (CR) yang fluktuatif pada tahun 2015-2018. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan. Rasio Lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Perusahaan yang mengalami fluktuatif yaitu kode perusahaan DLTA tahun 2015 sebesar 642,37, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 760,39, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 863,78, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 728,18. Lalu diikuti oleh kode perusahaan ICBP tahun 2015 sebesar 232,60, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 240,68, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 242,83, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 202,01. Kode perusahaan INDF tahun 2015 sebesar 170,53, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 150,81, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 150,27, dan

tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 113,10. Dan kode perusahaan MLBI tahun 2015 sebesar 58,42, tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 67,95, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 82,57, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 63,61.

Current Ratio (CR) pada tabel 1.3 diatas merupakan 4 perusahaan yang setiap tahun nya mengalami penurunan dan kenaikan dalam mengukur kinerja keuangan di mana tahun 2015 sampai 2017 perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan tetapi pada akhir tahun 2018 ke 4 perusahaan mengalami penurunan dimana disebabkan kinerja keuangan yang kurang efektif dari tahun sebelumnya.

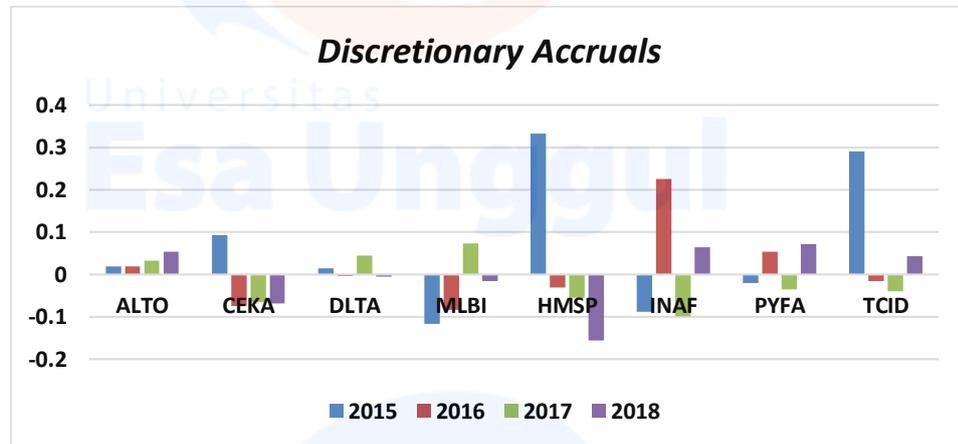
Menurut Aditama & Purwaningsih,(2014)[8] manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Apabila manajemen laba bersifat *opportunistic*, maka keputusan yang diambil oleh manajemen akan menguntungkan pihak manajemen tersebut. Sedangkan apabila manajemen laba bersifat *informative*, maka keputusan manajemen mengarah kepada keuntungan pihak *stakeholder*. Ada dua cara dalam manajemen laba, pertama adalah dengan memanipulasi akrual tanpa mempengaruhi aliran kas (manajemen laba akrual), dan kedua dengan aktivitas nyata yang mempengaruhi aliran kas perusahaan (manajemen laba riil) Wardani & Kusuma, (2012)[9].

Discretionary Accruals merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary Accruals* memiliki hubungan yang terpolara dengan *Total Accrual, Revenue, Receivable, Plant, Property, and Equipment*. Sedangkan *Non-discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual yang wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Nilai *Discretionary Accruals* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan nilai laba dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai *Discretionary Accruals* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan Wahyuni,(2016)[10]. Pada penelitian ini, manajemen laba diproxikan dengan *Modified Jones Model* (1995) karena metode ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya Suyono,(2017)[11]. Selain itu, *Modified Jones Model* (1995) ini telah banyak digunakan dalam banyak penelitian mengenai manajemen laba.

Investor harus memperhatikan peluang investasi yang diukur dari manajemen laba perusahaan karena mampu mempengaruhi besarnya *dividen payout ratio* Rike Ismiati, (2011)[12].

Berikut grafik nilai *Discretionary Accruals* yang diproxikan dengan menggunakan *modified jones model* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 Agung Waluyo,(2019)[13].



Grafik 1.4 *Modified Jones Model* (MJM)

Sumber : www.idx.co.id (peneliti terdahulu)

Berdasarkan gambar 1.4, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2015 mencapai angka lebih dari 0,3. Sedangkan PT Indofarma Tbk (INAF) melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2016 mencapai angka 0,22. Perusahaan-perusahaan lain seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga melakukan tindakan manajemen laba secara berturut-turut setiap tahunnya sehingga informasi laba terlihat stabil. Pada tahun 2018, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menjadi perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba paling rendah mencapai angka -0,15.

Alasan pemilihan objek perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki sektor industri yang cukup maju, salah satunya adalah sektor industri makanan dan minuman. Sektor industri makanan dan minuman tiap tahun mengalami fluktuasi, namun hal ini tidak begitu dipermasalahkan karena sektor industri makanan dan minuman selalu menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta sektor industri makanan dan minuman juga merupakan industri yang memiliki prospek kerja yang cukup baik yang berdampak positif pada pertanian dan tenaga kerja di Indonesia.

Motivasi penelitian ini adalah yang pertama, karena informasi laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan dividen sehingga tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Kebijakan dividen menarik untuk diteliti dalam sebuah penelitian karena tiap tahunnya perekonomian di Indonesia mengalami persentase pertumbuhan yang cukup pesat. Motivasi yang kedua adalah

banyak penelitian mengenai topik kebijakan dividen tentunya dengan variabel yang berbeda-beda, jangka waktu yang berbeda pula bahkan juga dengan objek yang berbeda sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Manajemen Laba terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang masalah yang diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Terdapat fluktuasi pada kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yaitu adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen, perusahaan mengalami keuntungan yang rendah, yang mengakibatkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi.
2. Terdapat fluktuasi pada profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) adanya perusahaan yang tidak menunjukkan keuntungan atau laba bersih yang di hasilkan oleh para pemegang saham.
3. Terdapat fluktuasi pada likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) adanya perusahaan yang tidak membayar hutang dalam jangka pendek.
4. Terdapat praktik manajemen laba yang di proksikan dengan menggunakan *modified jones model* (MJM)

1.3 Pembahasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam kajian permasalahan dibatasi oleh:

1. Sampel penelitian dibatasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2014-2018.
3. Kajian variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Profitabilitas, Likuiditas dan Manajemen Laba.
4. Kajian variabel dependen dalam penelitian ini dibatasi pada kebijakan dividen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Apakah manajemen laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penulisan permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan penulis adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan manajemen laba secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Adapun kegunaan secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham.

2. Bagi Investor

Investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya instrumen saham. Dengan menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima oleh pemegang saham.